

BAB I

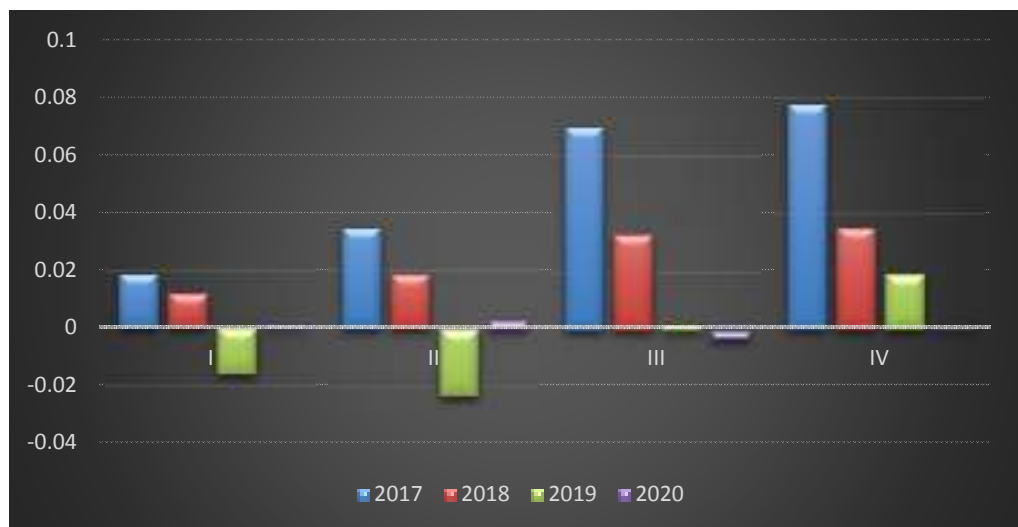
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan serta menjaga keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang. Guna mencapai tujuan tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang ada dengan baik. Laba adalah salah satu ukuran atas kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kemajuan suatu perusahaan bisa diukur dengan perkembangan tingkat laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Apabila laba perusahaan meningkat, hal itu berarti suatu perusahaan bisa mengelola sumber dayanya dengan baik dan memiliki prospek kerja yang baik. Salah satu cara untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Kegiatan-kegiatan tersebut sering dilakukan di berbagai perusahaan seperti perusahaan dagang, perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur dan lain-lain.

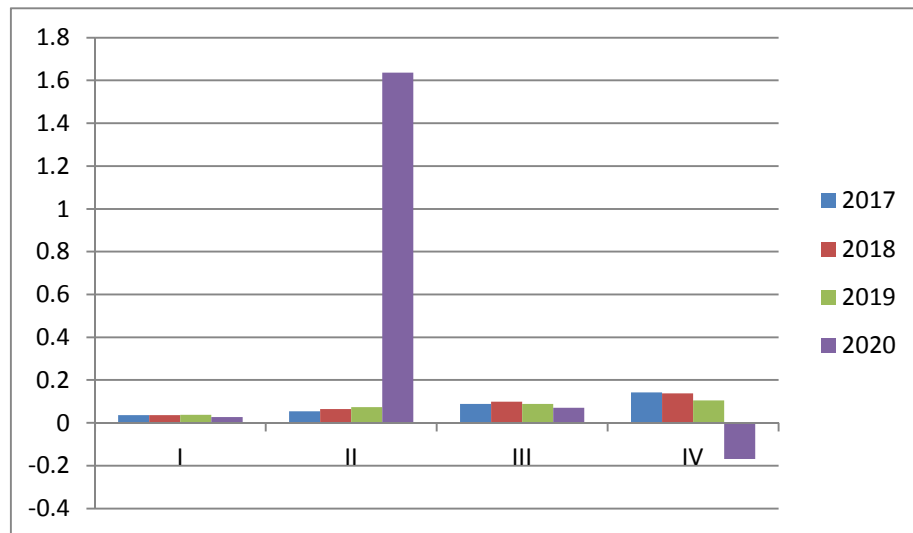
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi dari bahan mentah sampai menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Penelitian kali ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya adalah PT.Chitose Internasional Tbk (CINT) dan PT.Kedawung Setia Industri Tbk (KDSI). Berikut grafik *Return On Equity (ROE)* Pada sektor Peralatan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Gambar 1.1
Grafik *Return On Equity* PT.Chitose International Tbk (CINT)



Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) pada PT.Chitose tahun 2017 mengalami kenaikan pertriwulan, pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan pertriwulan. Tetapi pada tahun 2019 triwulan I dan II mengalami penurunan hingga negatif dan pada triwulan ke III dan IV kembali mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mengalami peningkatan secara pertriwulan tetapi menurun secara pertahun.

Gambar 1.2
Grafik *Return On Equity (ROE)* PT.Kedaung Setia Industrial Tbk (KDSI)



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* pada PT.Kedaung tahun 2017 secara triwulan mengalami kenaikan, pada tahun 2018 secara triwulan juga mengalami kenaikan, dan pada tahun 2019 secara triwulan juga mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2020, ROE sangat mengalami penurunan hingga negative. Sehingga dapat disimpulkan secara triwulan pertahun *Return On Equity (ROE)* mengalami penurunan.

Tingkat keuntungan atau profitabilitas sangatlah penting untuk perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan baik bagi perusahaan untuk menarik para investor untuk menanam modal mereka diperusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga baik untuk manajer perusahaan karena mencerminkan keberhasilan manajer dengan karyawan-karyawan dalam mengelola sebuah perusahaan.

Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas, salah satunya dengan *Return On Equity (ROE)*. Menurut Kasmir (2016 : 204) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)*, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal kerja. Setelah melakukan pengolahan data keuangan, dapat disimpulkan bahwa sektor peralatan rumah tangga merupakan sebuah perusahaan yang tergolong memiliki modal kerja yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan tersebut. Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya salah satunya adalah modal kerja seperti: kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. modal kerja. Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 111) Modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan, yang memerlukan pengelolaan dengan baik oleh manajer perusahaan. Adapun komponen modal kerja meliputi kas, piutang, dan persediaan. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang akan digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, maka dapat dilihat dari perputaran masing- masing modal kerja itu sendiri, seperti perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang.

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling liquid di dalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja dan bagian dari investasi.

Komponen kedua adalah piutang. Dalam dunia usaha dengan persaingan yang sangat ketat salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut yang akan menimbulkan piutang, yang merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya penjualan secara kredit barang dagang atau jasa. Selain itu perusahaan perlu mengetahui seberapa besar tingkat perputaran piutang yang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan. Karena tingkat perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup atau kegiatan operasional perusahaan berkaitan dengan perolehan laba yang akan dihasilkan.

Komponen selanjutnya adalah persediaan. Proses penjualan pada perusahaan manufaktur tidak lepas dari pengaruh persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Persediaan merupakan pos aktiva lancar perusahaan yang nilainya cukup besar sehingga pos persediaan memiliki peran penting bagi perusahaan. Persediaan merupakan unsur yang aktif dalam kegiatan operasional perusahaan, karena jumlah persediaan dalam perusahaan selalu berubah karena adanya pengurangan untuk proses produksi yang akan dijual kepada konsumen. Dengan adanya manajemen persediaan yang baik dalam perusahaan, perusahaan dapat secepatnya mengubah dana yang tersimpan dalam bentuk persediaan menjadi kas atau piutang melalui penjualan yang nantinya akan menjadi laba perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROE) antara lain perputaran kas (Canizio,2017; Fadrul, dkk, 2017; Nurafika, 2018), perputaran piutang (Canizio,2017; Fadrul, dkk, 2017; Nurafika, 2018), dan perputaran persediaan (Canizio,2017; Fadrul, dkk, 2017; Nurafika, 2018).

Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat hasil yang berbeda sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA SEKTOR PERALATAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2020.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020?

3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020?
4. Apakah Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on equity (ROE)* pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan
Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan penelitian selanjutnya. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang membantu dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, sehingga dapat memberikan keputusan dalam menentukan jumlah kas, piutang dan persediaan yang dibutuhkan.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti. Penelitian ini juga sebagai tugas akhir dalam mendapat gelar sarjana ekonomi (SE).
4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan

2.1.1.1 Perputaran Kas

Menurut Mediya Lukman (2018 : 91) Kas merupakan uang yang bisa didistribusikan atau ditarik sewaktu-waktu tanpa adanya hambatan. Beberapa yang dapat dikategorikan sebagai kas adalah uang kertas, koin, cek atau bilyet giro di bank. Kas disebut sebagai aset lancar yang paling likuid karena dapat diuangkan sewaktu-waktu dengan segera. Menurut Sri Dewi Ari Ambarwati (2010 : 126) Kas memiliki arti yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Tanpa adanya kas yang tersedia maka segala kegiatan produksi akan terganggu, seperti tidak dapat menyediakan biaya bahan baku, bahan penolong, upah, gaji, pemeliharaan, penyimpanan, dan pengeluaran tunai lainnya. *Cash is currency and coin the firm has on hand in petty cash drawers, in cash registers, or in checking or money market accounts (Arthur J. Keown 2005 : 674).*

Secara khusus uang kas dikatakan sebagai uang tunai yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tercatat dalam neraca pada posisi aktiva lancar. Kas secara umum juga diartikan sebagai uang yang disimpan di bank, yang dapat diuangkan setiap saat. Dalam neraca kas ditempatkan diposisi nomor satu dalam aktiva lancar, karena merupakan aktiva yang paling likuid diantara aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir 2016 : 188). Selanjutnya menurut Musthafa (2017) Kas adalah berupa uang tunai yang terdapat dalam perusahaan (*cash on hand*) dan surat berharga lainnya, serta uang yang ada di bank dalam bentuk rekening koran dan deposito atau tabungan yang dalam jangka pendek atau waktu segera dapat diuangkan sebagai alat pembayaran. Sedangkan Menurut Martini Dwi (2012:180) Kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Menurut V. Wiratna Sujarwen (2018 : 175) Kas merupakan salah satu salah satu aktiva lancar (*current asset*) yang dimiliki suatu perusahaan dan merupakan modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, sehingga

manajemen bertanggung jawab untuk mengelola kas secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Danang Sunyoto (2015:67) Kas sering disebut sebagai aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning asset*). Kas diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan, seperti : membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar utang dan bunga dan sebagainya.

Mediya Lukman, 2018 menyatakan kas itu bersifat *likuid* maka secara umum sebuah perusahaan yang memegang uang kas dilandasi dengan 3 (tiga) motif utama yaitu:

1. Motif Transaksi

Uang kas diperlukan dalam bertransaksi untuk pembayaran dan pengumpulan dari setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Pembayaran dari uang kas misalnya dipakai untuk pembayaran gaji karyawan, pembelian barang material, pajak, deviden dan utang.

2. Motif Spekulatif dan Berjaga-jaga

Motif spekulatif ini untuk mengambil keuntungan pada setiap kesempatan dari uang kas yang tersedia. Perusahaan pada suatu waktu dapat memiliki kelebihan uang kas.

3. Motif Kompensasi

Motif kompensasi merupakan kas yang digunakan untuk kebutuhan jasa perbankan. Dalam setiap pembukaan rekening seperti giro dalam alasan jasa yang diberikan pihak bank umumnya meminta setiap perusahaan untuk menyediakan minimal saldo pada rekening giro yang dimiliki.

Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.

4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengembalian oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Menurut Riyanto (2010:95) Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas dimulai pada saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya paling tinggi. Rasio perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan kas. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Rasio perputaran kas dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}} \times 100\%$$

2.1.1.2 Indikator Perputaran Kas

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam

menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:140-141) mengemukakan bahwa indikator perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas. Selanjutnya Bambang Riyanto (2010:95) juga mengemukakan bahwa indikator untuk perputaran kas adalah penjualan dibagi rata-rata kas. Dan menurut Harmono (2011:109) juga mengemukakan hal yang sama bahwa indikator perputaran kas adalah penjualan dibagi rata-rata kas. Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk perputaran kas adalah penjualan dibagi rata-rata kas.

2.1.1.3 Manajemen Kas

Manajemen kas merupakan suatu system pengelolaan kas perusahaan dengan tujuan agar tersedia kas yang lebih memadai, artinya tidak terlalu banyak dan namun tidak juga terlalu sedikit. Menurut *James C. Van Horne (2005 : 356)* *Cash management involves managing the monies of the firm in order to attain maximum cash availability ana maximum interest income on any idle funds.*

Kas sering disebut sebagai aktiva yang tidak menghasilkan (*nonearning asset*). Kas diperlukan untuk menjaga likuiditas perusahaan seperti : membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar utang dan bunga dan lain sebagainya. Akan tetapi jika kas yang dimiliki di simpan di brankas perusahaan, maka kas tersebut tidak menghasilkan. Dengan demikian, tujuan manajemen kas adalah untuk menjaga saldo kas perusahaan yang cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal (I Made Sudana, 2015 : 240).

Menurut Eugene F. Brigham (2005 : 705) *Cash is often called a "nonearning asset". It is needed to pay for labor and raw materials, to buy fixed assets, to pay taxes, to service debt, to pay devidends, and so on. However, cash itself (and also most commercial checking accounts) earns no interest. Thus the goal of the cash manager is to minimize the amount of cash the firm must hold for use in conducting its normal business activities, yet, at the same time, to have sufficient cash.*

2.1.1.4 Perputaran Piutang

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 156) Piutang merupakan sejumlah saldo yang akan diterima dari pelanggan. Piutang terjadi ketika terjadi penjualan secara kredit bukan tunai, jika uang tunai sudah diterima maka piutang juga akan hilang. Memberikan piutang merupakan merupakan sebuah investasi perusahaan dalam pelanggan, sebuah investasi dalam hal penjualan barang dan jasa. Tidak semua perusahaan memberikan kredit penjualan barang namun sebagian besar memberikan kredit. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan volume penjualan. Disamping mampu meningkatkan volume penjualan, bagi perusahaan yang menjual barangnya secara cicilan juga akan memperoleh keuntungan berupa harga yang ditawarkan biasanya lebih tinggi dari pembayaran secara tunai. Hal ini wajar saja karena adanya perbedaan penerimaan pembayaran antara waktu sekarang dan waktu dimasa yang akan datang (*time value of money*) Kasmir (2010 : 232). Selanjutnya menurut Danang Sunyoto (2015:189) Piutang merupakan tagihan kepada pihak lain dimasa mendatang atas transaksi antara penjual dan pembeli di masa lalu. Piutang diperusahaan terjadi apabila penjualan dilakukan secara kredit dan akan menambah laba bagi perusahaan apabila piutang tersebut dibayarkan.

Perputaran piutang adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan dengan piutang rata-rata selama periode tertentu, namun untuk kepentingan analisis dapat digunakan satuan waktu berdasarkan kuartalan, bulanan, dan seterusnya. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, berarti menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Dan sebaliknya jika rasio perputaran piutang semakin rendah berarti piutang ada over invesment. Dalam piutang, rasio perputaran piutang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 100\%$$

2.1.1.5 Indikator Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Apabila perputaran piutang dikelola secara efisien dan efektif oleh perusahaan, yang bertujuan untuk menghasilkan laba. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Menurut Bambang Riyanto (2010:176) menyatakan bahwa indikator perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang. Dan Harmono (2011:109) mengemukakan bahwa indikator perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang. Berdasarkan pemikiran diatas, maka indikator untuk perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang.

2.1.1.6 Manajemen Piutang

Manajemen piutang merupakan sebuah proses yang mendata, mengumpulkan, dan menagih piutang perusahaan dari tangan konsumen. Dalam suatu perusahaan piutang menjadi sangat begitu penting ketika perusahaan harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal. Di samping itu piutang juga harus dikelola secara efisien, karena menyangkut laba dan biaya yang timbul karena adanya piutang itu sendiri. Manajemen piutang perusahaan meliputi mulai dari penjualan kredit sampai pada pelunasan. Hal itu ditujukan agar semua proses tersebut berjalan lancar sehingga tidak menyebabkan penumpukan modal yang berakibat pada operasional perusahaan.

2.1.1.7 Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2010 : 258) Persediaan merupakan sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya adanya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan. Sedangkan tempat tertentu dapat berupa gudang sendiri atau gudang pada perusahaan lain atau pesanan yang pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati dapat disediakan. Menurut Musthafa (2017) Persediaan atau *inventory* merupakan salah satu aktiva lancar yang jumlahnya

cukup besar dan selalu berputar secara terus menerus serta mengalami perubahan pada suatu perusahaan, terutama perusahaan industri.

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan perusahaan dan bahan-bahan yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat di dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk.

Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 142) menyatakan terdapat 3 (tiga) jenis-jenis persediaan yaitu :

1. *Raw Material* adalah persediaan bahan mentah yang yang digunakan perusahaan sebagai langkah awal proses produksi. Misalnya, besi yang digunakan dalam perusahaan penghasil baja atau kapas dalam industri garmen.
2. *Work in process* adalah persediaan barang setengah jadi, atau barang yang masih dalam proses menuju barang jadi. Berapa persinya dalam membutuhkan persediaan tergantung dari lamanya proses produksi.
3. *Finish good* adalah persediaan barang jadi yang siap untuk dijual.

Ada 2 (dua) jenis biaya yang berhubungan dengan manajemen persediaan :

1. *Carrying Cost*

Adalah biaya penyimpanan persediaan yang terdiri atas : biaya simpan (*storage cost*), biaya asuransi, biaya pajak, biaya kerusakan dan penyusutan serta biaya modal.

2. *Ordering Cost*

Adalah biaya pemesanan persediaan yang terdiri atas : biaya pesan, biaya penempatan dan biaya kerugian penjualan.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual) dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti risiko kerugian dan

biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Perputaran persediaan adalah berapa kali barang dijual dan diadakan selama satu periode tertentu. Rasio perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan. Rasio perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2.1.1.8 Indikator Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Menurut Harmono (2011) perputaran persediaan merupakan sejauh mana persediaan dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan. Indikator perputaran persediaan adalah perbandingan antara penjualan dengan persediaan.

2.1.1.9 Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan salah satu bagian dari perusahaan. Bagian tersebut berfungsi untuk menjaga dan mengatur persediaan yang dimiliki perusahaan. Beberapa aktivitas yang dilakukan dalam manajemen persediaan adalah mulai dari cara memperoleh persediaan, menyimpan, hingga persediaan tersebut dimanfaatkan.

Inventory management involves the control of the assets that are used in the production process or produced to be sold in the normal course of the firm's operations. The general categories of inventory include raw materials inventory, work in process inventory, and finished good inventory. The importance of

inventory management to the firm depends on the extent of the inventory invesment, Arthur J keown (2005 : 716).

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Brigham & Houston (2009 : 107) Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kasmir menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas, yaitu :

Tujuan rasio profitabilitas :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat rasio profitabilitas yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri.

2.1.2.3 Jenis-jenis rasio profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Profit Margin (*Profit Margin on sales*)

Profit margin on sales atau rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk menghitung profit margin yaitu :

- a. Untuk margin laba kotor dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Tingkat Pengembalian Asset (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3. Hasil pengembalian investasi (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau sering dikenal dengan nama return on investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROI dapat dihitung dengan rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

4. Hasil pengembalian ekuitas (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Laba Per Lembar Saham dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Laba perlembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rika Ayu Nurafika, 2018 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Semen. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa berdasarkan hasil uji spss yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh secara simultan. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, akan tetapi perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Matilde Amaral Canizio, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Supermarket di Timor Leste. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa :
 - a. Perputaran kas ditemukan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.
 - b. Perputaran piutang ditemukan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
 - c. Perputaran persediaan ditemukan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. Fadrul, dkk, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa : secara parsial variabel perputaran piutang (*receivable turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, variabel perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan perputaran kas

(*cash turnover*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada penelitian ini.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam menjalankan kegiatannya tentunya sebuah perusahaan membutuhkan modal yang cukup untuk mendukung setiap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk dapat menentukan jumlah modal yang dibutuhkan tentunya sebuah perusahaan membuat rencana-rencana yang akan dilakukan dikemudian hari. Hal tersebut bertujuan supaya modal yang disediakan tidak kurang dan tidak lebih.

1. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio perputaran kas (*cash turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik profitabilitasnya.

2. Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas

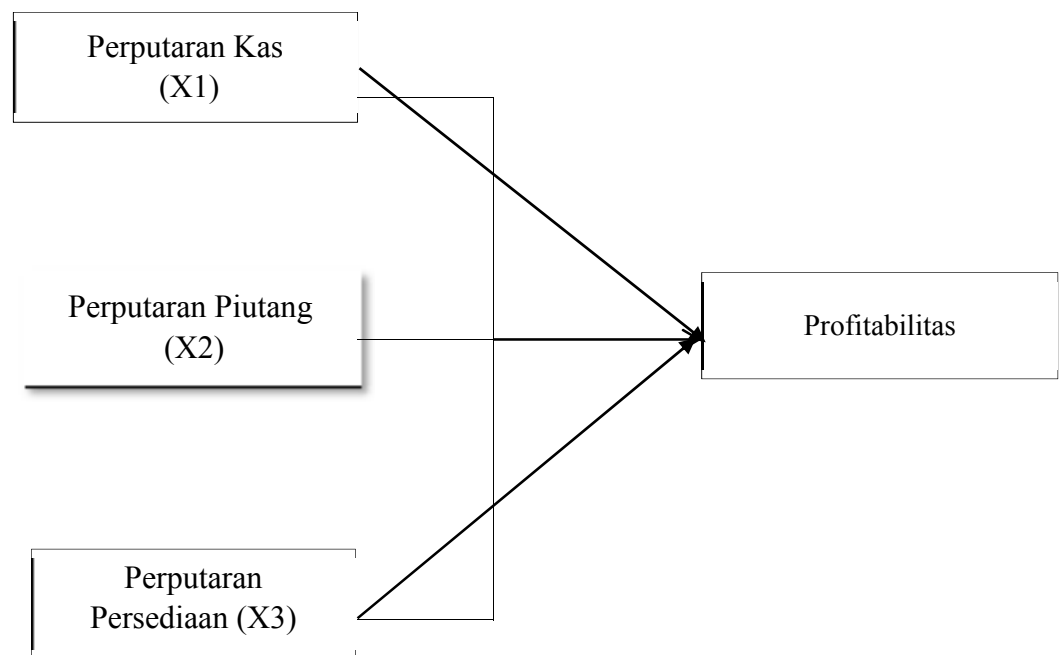
Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Piutang bisa timbul karena adanya penjualan secara kredit. Posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutangnya. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti profitabilitas perusahaan dapat dipertahankan.

3. Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau risiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya laba yang akan diperoleh perusahaan

akan meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



Keterangan :

Variabel Bebas (X) : Perputaran Kas (X1)

Perputaran Piutang (X2)

Perputaran Persediaan (X3)

Variabel Terikat (Y) : Profitabilitas (ROE)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020 .
2. Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020.
3. Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020.
4. Perputaran kas, Perputaran piutang dan Perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkontradiksi. Selain itu, penelitian kuantitatif ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab akibat dalam variabel independent (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependent (variabel yang dipengaruhi). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan sebagai variabel independent dan profitabilitas sebagai variabel dependent.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder (data triwulan). Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga selama periode 2017-2020 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah data *time series*. Data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang terdapat beberapa interval waktu tertentu.

3.3 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang diperoleh penulis berupa laporan keuangan yang telah diaudit perusahaan selama periode 2017-2020. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan Januari 2021.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiono “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020 yang berjumlah 4 perusahaan.

Tabel 3.1

Perusahaan yang menjadi populasi penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	CINT	PT.Chitose International Tbk Jl. industry III No.5 Leuwigajah Cimahi, Jawa Barat 40533 www. Chitose-indonesia.com
2	KDSI	PT. Kedawang Setia Industri Tbk Jl. Mastrip 862 Warugunung – Karangpilang Surabaya www. Kedawangsetia.com
3	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk Jl.Mastrip 862 Warugung-Karangpilang Surabaya www.kedaungindahcan.com
4	LMPI	PT.Langgeng Makmur Industri Tbk Jl.Letjen Sutoyo No.256 Waru Sidoarjo www.langgengmakmur.com

Sumber data www.idx.co.id (data diolah)

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan yang akan diteliti. Sampel dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan PT.Chitose International Tbk, (CINT) dan PT.Kedawang Setia Industri Tbk, (KDSI) selama periode 2017-2020. Adapun alasan memilih kedua perusahaan tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini karena data keuangan yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dibandingkan dengan dua perusahaan lainnya.

Tabel 3.2

Perusahaan yang menjadi Sampel penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk Jl.industri III No.5 Leuwigajah Cimahi, Jawa Barat 40533 www. Chitose-indonesia.com
2	KDSI	PT. Kedawung Setia Industri Tbk Jl. Mastrip 862 Warugunung – Karangpilang Surabaya www. Kedawungsetia.com

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian.

3.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

3.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on equity (ROE)*.

3.6 Defenisi Operasional

Tabel 3.3
Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Skala
Perputaran Kas (X1)	Periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas.	$P.Kas = \frac{Penjualan}{Kas} \times 100\%$	Rasio
Perputaran Piutang (X2)	Waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas.	$P.Piutang = \frac{Penjualan}{Piutang} \times 100\%$	Rasio
Perputaran Persediaan (X3)	Berapa kali barang dijual dan diadakan selama satu periode tertentu.	$P.Persediaan = \frac{Penjualan}{Persediaan} \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.	$ROE = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Ekuitas} \times 100\%$	Rasio

3.7 Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini teknis analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section). Penelitian ini menggunakan program *Eviews 9* sebagai alat dalam menganalisis data. Persamaan dasar regresi data panel secara umum adalah sebagai berikut: $Y_{it} = a + B1X1_{it} + B2X2_{it} + B3X3_{it} + e_{it}$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROE)

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi parsial

X_1 = Perputaran kas

X_2 = Perputaran piutang

X_3 = Perputaran persediaan

e = Error

i = jumlah perusahaan peralatan rumah tangga sebanyak 4 perusahaan

t = Periode waktu penelitian 2017-2020

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier data panel. terdapat tiga pendekatan dalam penghitungan model regresi data panel yaitu *Metode Common Effect, Metode Fixed Effect, dan Metode Random Effect*”.

A. Model Common Effect

Regresi data panel dengan menggunakan metode *common effect* adalah asumsi yang menganggap bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu (n) yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variable dependen dengan variable independennya akan memberikan nilai intersep maupun slope yang sama besarnya. Begitu juga dengan waktu (t), nilai intersep dan slope dalam persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variable dependen dan variabel independennya adalah sama untuk setiap waktu. Langkah pertama untuk menguji model regresi data panel adalah dengan menguji model *common effect*. Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya karena hanya mengkombinasikan data *time series* dengan *cross section*. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

B. Model Fixed Effect

Pendekatan ini merupakan cara memasukkan individualitas setiap perusahaan atau setiap unit cross section adalah dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan. Langkah kedua untuk menguji model regresi data panel adalah dengan menguji model *fixed effect*. Model estimasi ini sering juga disebut dengan Teknik *Square Dummy Variabel* (LSDV).

C. Model *Random Effect*

Model *Random Effect* tidak seperti pada model *Fixed Effect*, model ini diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Langkah ketiga untuk menguji model regresi data panel adalah dengan menguji model *Random Effect*. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Model *Random Effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *Fixed effect* yang menggunakan variabel dummy. Metode analisis data panel dengan model *Random Effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah cross section harus lebih besar daripada jumlah variabel penelitian.

Untuk menentukan model data panel yang tepat, maka pengujian perlu melakukan pengujian beberapa tahap yaitu :

A. Uji Chow

Uji Chow ini dilakukan untuk menentukan model pendekatan yang akan digunakan *Common effect* atau *Fixed effect* dengan melihat nilai probabilitasnya. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah :

$$H_0 = \text{Common Effect}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima atau model yang digunakan adalah model pendekatan *Common effect*. Jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya model regresi data panel yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*. Namun jika H_0 ditolak, maka model *Fixed effect* atau *Random effect* baru dianalisis.

B. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect Model* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi model *Random Effect* didasarkan pada residual dari metode OLS. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen.

$H_0 = \text{Common Effect Model (both } > 0,05)$

$H_1 = \text{Random Effect Model (both } < 0,05)$

Jika nilai LM statistik (nilai both) $> 0,05$ maka kita menolak model REM. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Common Effect* dari pada metode *Random Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik (nilai both) $< 0,05$ maka *Random Effect* diterima.

C. Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan untuk menentukan model pendekatan yang digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima atau model yang digunakan adalah model pendekatan *Random Effect*. Jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya model regresi data panel yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*.

3.9 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi antara lain uji multikoloniaritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, linearitas. Berikut ini adalah penjelasan mengenai analisis asumsi klasik yang akan dilakukan.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual dengan melihat level signifikan 0,05 dan dikatakan terdistribusi normal jika *nilai p-value* > 0,05 dan dikatakan tidak terdistribusi normal jika *nilai p-value* < 0,05.

3.9.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.9.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai tolerance dan lawannya nilai variance inflation factor (VIF), Jika nilai tolerance > 0,10 atau sama dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut (Suliyanto,2011).

3.10 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiono “Analisis Deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk semua atau generalisasi”. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri. Oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan.

3.11 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:93) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya rumusan

masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

3.11.1 Uji Hipotesis secara Parsial (t)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada nilai signifikansi sebesar 5% dan nilai *degree fo freedom* atau nilai $df=(n-k)$.

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya Perputaran kas, Perputaran piutang, Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya Perputaran kas, Perputaran piutang, Perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

3.11.2 Uji Hipotesis secara Simultan (f)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari koefisien regresi secara simultan atau serentak dengan langkah sebagai berikut :

1. Menentukan formula

H_0 tidak ada pengaruh secara serentak antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_1 terdapat pengaruh secara serentak antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan tingkat signifikansi atau tingkat keyakinan (α) sebesar 5%
3. Menentukan daerah tolak dan terima H_0

Kriterianya adalah :

H_0 diterima apabila nilai signifikan $F > 0,05$

H_1 ditolak apabila nilai signifikan $F < 0,05$

Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka berarti uji F signifikan. Artinya secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian variabel Perputaran kas, Perputaran piutang, Perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

3.11.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan, maka penelitian ini menggunakan *Adjusted* R^2 berkisar 0 dan 1. Jika nilai *Adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar yaitu terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan, maka penelitian ini menggunakan *Adjusted* R^2 berkisar 0 dan 1. Jika nilai *Adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya.